

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional di bidang pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Berdasarkan pengertian dan fungsi pendidikan, tersirat makna bahwa guru memiliki tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagai yang tercantum dalam undang-undang. Guru memiliki kewajiban memberikan pendampingan moral, karakter pada siswa dalam aktifitas pendidikan di sekolah agar siswa memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7

Ada salah satu kasus yang baru terjadi yang menunjukkan krisisnya karakter anak bangsa saat ini yaitu: dua pelajar SMK swasta di Kota Magelang ditangkap Reskrim Polres Semarang, karena melakukan pemerasan terhadap sesama pelajar dengan menodongkan senjata tajam.²

Selain permasalahan krisis moral di atas masih sering dijumpai di sekolah-sekolah perilaku yang kecil namun dapat merusak karakter peserta didik diantaranya: siswa datang terlambat, siswa tidak berseragam dengan rapih, siswa mencotek ketika ujian, siswa makan sambil berdiri, siswa bolos sekolah, siswa berani kepada guru dan masih banyak lagi perilaku-perilaku kecil yang dapat merusak karakter siswa yang seharusnya tidak dibiasakan. Siswa yang nantinya akan menjadi generasi penerus yang seharusnya memiliki karakter yang baik, tapi pada realitanya masih banyak penyimpangan-penyimpangan atau tindakan negatif pada dunia pendidikan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, tampaknya memang perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis guna menghentikan laju degradasi moralitas dan karakter siswa. Seperti pernyataan Theodore Rosevelt yang dikutip oleh Thomas Lickona menerangkan bahwa mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya, sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman masyarakat.³ Oleh karena itu,

² Eko Susanto, "Rampas HP, Dua Pelajar SMK di Magelang Ditangkap Polisi di Semarang", dalam <https://m.detik.com>. Akses tanggal 13 Januari 2019, pukul 11.06 WIB.

³ Thomas Lickona..*Education For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*, Penerjemah Juma Abdul Wamoungo, (.Jakarta: Bumi Aksara, 2013)., hlm. 3

untuk memperbaiki moralitas dan karakter siswa, maka sudah semestinya pendidikan karakter harus diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk menjadi manusia yang berintelektual dan berkepribadian unggul, sebagaimana tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan ruh dari pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah, sebagai penguat dari materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Guru perlu mengajarkan pendidikan karakter pada siswa di sekolah karena beberapa alasan diantaranya : *pertama*, siswa tidak selalu mendapatkan pendidikan karakter dirumah, karena orang tua sibuk bekerja dan tidak berkesempatan untuk memperhatikan anaknya, selain itu anak di usia remaja kebanyakan dari orang tua sudah menganggap bahwasannya anak sudah dewasa dan mampu menjaga dirinya sendiri. *Kedua*, pendidikan karakter membangun hubungan baik dengan teman sebaya dan guru yang dimulai di ruang kelas, hal tersebut akan bermanfaat secara sosial, maupun personal juga meningkatkan manajemen ruang kelas. *Ketiga*, pendidikan karakter dapat mengubah kebiasaannya, yang akan membentuk masyarakat sehingga penting bagi mereka untuk menjadi lulusan yang berpendidikan tinggi, serta lebih penting lagi adalah nilai bahwa mereka akan menjadi warga negara yang hidup di dunia dalam keramahan, saling menghormati, bekerja sama dengan

orang lain.⁴ Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran yang diarahkan oleh guru.

Dengan adanya pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emosinya dan nantinya bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana, tujuan pendidikan karakter adalah mewujudkan bangsa yang berbudaya dan berpengetahuan, melalui nilai-nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter sangat penting untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Salah satunya lembaga pendidikan MA Masyithoh. Sebab, terdapat beberapa permasalahan dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan ini, diantaranya seperti: (1) Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan seperti: pendidikan yang hanya memperhatikan pada aspek kognitif semata dan mengabaikan pembinaan aspek afektif, kurang disiplin dan sebagainya. (2) Ada juga dari beberapa siswa yang masih menyimpang tanpa sepengetahuan guru, seperti merokok saat istirahat, tidak mengikuti solat berjamaah, bolos sekolah, dan lain sebagainya. (3) Dari peran orang tua juga

⁴ Lativi Abdima, *Mengapa Guru Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa ?* ..dalam www.abdimadrasah.com 2015., diakses pada 18 Desember 2018 puku 18.30 WIB.

kurang memperhatikan pendidikan karakter anak, karena sibuk bekerja, ada juga siswa yang berada dalam keluarga *broken home* yang menjadikan anak tidak mendapatkan pendidikan karakter sepenuhnya. Untuk itu, dalam menanggulangi masalah yang ada, di MA Masyithoh menerapkan sebuah program pembelajaran ekstrakurikuler yang berupa Tahfidzul Qur'an yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan yang ada di Madrasah dengan penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang efektif untuk pembentukan karakter dari siswa. Di MA Masyithoh memberikan metode pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Tahfidzul Qur'an.

MA Masyithoh merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan kegiatan pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan bimbingan dari Guru Pendidikan Agama Islam yang merangkap menjadi Guru Tahfidz. Program Tahfidzul Qur'an adalah program yang diwajibkan dari Kementrian Agama yang bertujuan untuk mengajarkan dan mendidik siswa agar gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an dan lebih dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MA Masyithoh tidak hanya sebatas menghafalkan Al-Quran, siswa juga diajarkan memahami isi kandungannya, tafsirannya, dan latar belakang Al-Quran diturunkan. Tetapi yang dimaksud dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an di sini bukan menghafalkan Al-qur'an dari juz 1 sampai juz 30, melainkan ada target hafalan tertentu yang difokuskan untuk menjadi syarat kelulusan sekolah.

Pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif di MA Masyithoh kepada anak sebagai bentuk mengenalkan kepada mereka pedoman untuk mengarungi kehidupan kelak, karena anak merupakan aset generasi penerus bangsa yang akan membela agama dan bangsa mereka. Mengajarkan anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an dan memahami isinya adalah satu hal penting dan mulia.

Dengan adanya program Tahfidzul Qur'an Lembaga Pendidikan lebih mengembangkan agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Adapun kegiatan pembelajaran tahfidzul Qur'an kepada para siswa dengan adanya aturan dan pelaksanaan pembelajarannya antara lain: pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai setiap siswa diwajibkan membawa Al-Qur'an, adanya muroja'ah terlebih dahulu, menggunakan metode setiap ayat dibaca secara berulang-ulang sebanyak 10 kali untuk mempermudah hafalan, adanya punishment untuk yang tidak menyetorkan hafalan, dan guru selalu siap kapan saja siswa mau menyetorkan hafalan,⁵

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam pembentukan Karakter di MA Masyithoh Gamping Sleman Yogyakarta*".

⁵ Habibur Rahman, Guru PAI di MA Masyithoh Gamping Sleman Yogyakarta, wawancara, tanggal 4 November 2018.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan di MA Mastithoh, Gamping, Sleman, Yogyakarta yaitu:

1. Banyak siswa yang berperilaku menyimpang tanpa sepengetahuan guru.
2. Kurangnya peran orang tua dalam membentuk pendidikan karakter anak
3. Pendidikan yang mengedepankan aspek kognitif sehingga kurangnya perhatian dari segi afektifnya.

C. Perumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang dibentuk oleh guru PAI melalui pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MA Masyithoh Gamping Sleman Yogyakarta?
2. Apa saja peran Guru PAI dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an di MA Masyithoh Gamping Sleman Yogyakarta ?
3. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MA Masyithoh Gamping, Sleman Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai karakter yang dibentuk oleh guru PAI melalui pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MA Masyithoh Gamping Sleman Yogyakarta?
2. Untuk mengetahui apa saja peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MA Masyithoh Gamping Sleman Yogyakarta
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MA Masyithoh Gamping, Sleman Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lembaga (baik almamater maupun obyek penelitian), bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi penulis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan fikiran dan menambah pengetahuan dalam melakukan inovasi pendidikan. Khususnya

dalam pembentukan karakter melalui *Tahfidzul Qur'an* dapat meningkatkan kualitas keagamaan dan meningkatkan kecerdasan berfikir siswa di MA Masyithoh Gamping, Sleman, Yogyakarta dengan pembentukan karakter yang sangat dibutuhkan, untuk model pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan menentukan langkah dalam meningkatkan program Tahfidzul Qur'an untuk memperkuat karakter siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan penambah informasi untuk menentukan metode dan cara yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an, dan memberikan teladan untuk pembentukan karakter siswa di MA Masyithoh, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai motivasi agar lebih giat dalam mempelajari Al-Qur'an dan dapat menjadikan pribadi yang lebih baik lagi.

d. Bagi orang tua siswa

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi bahwa peran Tahfidzul Qur'an di Lembaga Pendidikan sangat penting

dalam praktek kehidupan, dan memberikan dukungan kepada lembaga tersebut untuk mengembangkan secara lebih lanjut.

e. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan jika ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.